P-ISSN: 2809-5413
E-ISSN: 2809-5332

TITIK DUA
Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume, 4 Nomor 1, 2024

Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Metode *Estafet Writing* Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 17 Makassar

Rachmy Hidayatul Mulya*, Usman, Sultan
Universitas Negeri Makassar, Jalan Daeng Tata Raya, Makassar
Penulis Koreponden: rachmyh@gmail.com

Abstract: This study aims to describe the planning, implementation, and assessment of short story writing skills using the relay writing method in class IX students of SMP Negeri 17 Makassar. This research is a type of classroom action research. The subjects of this study were students of class IX.5 of SMP Negeri 17 Makassar. The class totaled 30 students, consisting of 17 boys and 13 girls. The data in this research are process data and outcome data. The data obtained were analyzed using qualitative and quantitative data analysis. . The results showed that there was a huge improvement from cycle I to cycle II. By applying the relay writing learning method, it can increase students' activeness and short story writing skills. Some of the factors behind the improvement of students' short story writing skills are that the relay writing learning method encourages students to be more active in the learning process because the relay writing learning method makes it easier for students to express their ideas.

Keywords: writing skills; short story; relay writing

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian keterampilan menulis cerpen dengan menggunakan metode *estafet writing* pada siswa kelas IX SMP Negeri 17 Makassar. Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX.5 SMP Negeri 17 Makassar. Kelas tersebut berjumlah 30 siswa yang terdiri atas 17 laki-laki dan 13 perempuan. Data penelitian ini berupa data proses dan data hasil. Data yang yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis data kulitatif dan kuantitatif. . Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang sangat besar dari siklus I ke siklus II. Dengan menerapkan metode pembelajaran menulis berantai (estafet writing) dapat meningkatkan keaktifan dan keterampilan menulis cerpen siswa. Beberapa faktor yang melatarbelakangi peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa karena metode pembelajaran menulis berantai (estafet writing) mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran karena metode pembelajaran menulis berantai ini memudahkan siswa dalam menuangkan ide dan gagasannya.

Kata kunci: keterampilan menulis; cerpen; *estafet writing*

Pendahuluan

Pembelajaran apresiasi sastra di sekolah baru sebatas pemahaman literer, artinya hanya pemahaman yang diperoleh dari membaca teks bacaan, belum menyentuh kemampuan inferensial, evaluatif, dan kreatif (Cahyono et al, 2019). Hal ini tidak lepas dari kenyataan umum pembelajaran sastra di sekolah yang masih berada pada sekitar pembicaraan tentang sastra, menghafal karya, dan pelaksanaan pembelajarannya dengan ceramah. Padahal pembelajaran sastra di sekolah diakui memiliki peran penting dan fungsi yang tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan nasional secara utuh. Namun, kenyataan yang kurang menggembirakan masih manjadi sorotan atas pendidikan sastra di sekolah (Riama, 2020).

Pembelajaran sastra di lembaga pendidikan formal dari hari ke hari semakin sarat dengan berbagai persoalan. Salah satu problematika pembelajaran sastra saat ini adalah proses pembelajaran sastra di sekolah dinilai belum optimal (Hidayat, 2009). Pembelajaran sastra berlangsung seadanya, kaku, dan membosankan, sehingga tidak mampu membangkitkan minat dan gairah siswa untuk belajar sastra secara total dan intens. Akibatnya, apresiasi sastra siswa tidak bisa tumbuh dan berkembang secara maksimal. Selain itu, kegiatan kesastraan dianggap hanya memberi manfaat non material dan batiniah, sehingga dianggap kurang mendesak dan masih dapat ditunda (Mirnawati, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 17 Makassar, ditemukan masalah dalam pembelajaran menulis cerpen. Masalah tersebut datangnya dari guru dan siswa. Masalah yang datangnya dari guru adalah kurangnya penerapan metode pembelajaran. Mereka seringkali hanya menerapkan metode ceramah dan tanya jawab padahal penerapan metode yang dilakukan guru sangat menentukan keberhasilan siswa. Metode konvensional sangat tidak mendukung siswa dalam kegiatan menulis. Esensi dari kegiatan menulis seharusnya menjadi kegiatan menulis, tidak menjadi kegiatan mendengarkan, berbicara ataupun membaca. Masalah yang datangnya dari siswa ialah kesulitan siswa dalam menulis cerpen. Faktor penyebab kesulitan siswa antara lain adalah siswa kesulitan memilih tema dan judul yang tepat untuk dijadikan tulisan serta keterbatasan kosakata dalam pengembangan kalimat menjadi paragraf yang padu sesuai tema yang dipilih. Selain itu, siswa juga sulit menuangkan idenya terkait apa yang akan mereka tulis.

Sari & Hasanudin (2022) juga menyatakan ada beberapa penyebab rendahnya kemampuan menulis teks cerpen siswa diantaranya: (1) Suasana pembelajaran dalam kelas cenderung terlalu formal yang mengakibatkan siswa tidak dapat berpikir kreatif dan membosankan, (2) Guru yang menginginkan hasil tanpa memikirkan proses kerja siswa, dan (3) Strategi pembelajaran yang dipakai oleh guru kurang tepat sehingga kurang efisien untuk peningkatan kemampuan menulis cerpen pada siswa. Dengan demikian, masih banyak hambatan yang dirasakan oleh siswa dalam penulisan cerpen.
Menurut Yanda & Ramadhanti (2019) permasalahan-permasalahan dalam menulis cerpen terjadi karena aktivitas guru di kelas tidak didukung dengan bahan ajar menulis cerpen yang efektif, padahal dilihat dari karakteristik siswa, siswa sangat membutuhkan penjelasan dan bahan ajar dari guru untuk dapat belajar, baik di sekolah maupun di rumah. Siswa kurang memaksimalkan keterampilan membaca sehingga berpengaruh terhadap keterampilan menulis, khususnya menulis cerpen. Selain itu, siswa tidak dapat memahami kriteria penulisan cerpen, tidak menguasai alur, konflik, klimaks, bahkan penokohan dalam cerpen.

Selain itu, Suprayitno (2015) mengemukakan bahwa permasalahan dalam menulis cerpen disebabkan karena minimnya strategi, metode dan teknik pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Keringnya strategi, metode, dan teknik pembelajaran sastra sangat berdampak pada minat siswa dalam menulis cerpen. Selain itu, peserta didik juga sulit untuk menemukan, mengembangkan, dan mengaplikasikan nilai-nilai dan pesan moral yang terkandung dalam sebuah cerpen. Sehingga pembelajaran terasa membosankan dan bukan lagi menjadi mata pelajaran yang disukai oleh siswa. Selain itu, siswa kurang minat pada keterampilan menulis khususnya menulis cerpen disebabkan siswa tidak tertarik dengan metode-metode pembelajaran dalam menulis cerpen. Siswa menganggap bahwa metode pembelajaran menulis cerpen masih kurang menyenangkan, sehingga siswa tidak termotivasi dalam menulis cerpen.

Kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia aspek bersastra SMP kelas IX untuk sub aspek menulis dijelaskan bahwa siswa harus mampu menulis cerpen bertolak dari peristiwa yang pernah dialami (Santoso, 2013). Untuk mencapai standar kompetensi tersebut, proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia bukan sekadar pengajaran teori-teori sastra, tetapi lebih menekankan praktik menulis agar tuntutan standar kompetensi tersebut dapat dicapai.

Mengingat pentingnya keterampilan menulis cerpen bagi siswa, maka kesulitan-kesulitan siswa dalam kegiatan ini harus diatasi. Upaya yang dapat dilakukan antara lain, menyiapkan skenario pembelajaran

yang menarik minat siswa dengan pemilihan tema yang sederhana, sedang dan akhirnya tema-tema yang terbaru (Zubaidah, 2016). Hendaklah tema–tema yang diplih tersebut dekat dengan dunia anak sesuai dengan karakteristik kultur sosial budaya masyarakat lingkungan siswa.

Dalam mengatasi permasalahan ini, guru perlu kreatif mencari strategi, metode dan teknik pembelajaran yang sesuai agar siswa merasakan pembelajaran sastra adalah pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan. Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk memecahkan permasalahan ini adalah memaksimalkan media telekomunikasi dan informasi serta memilih metode pembelajaran yang tepat dan menyenangkan. Dengan demikian, Sari & Hasanudin (2022) menyatakan bahwa pemilihan metode menentukan keberhasilan siswa. Untuk meningkatkan motivasi siswa dalam menulis cerpen dan menciptakan pembelajaran yang aktif juga efektif peneliti akan menerapkan metode pembelajaran *estafet writing*. Menurutnya, metode *estafet writing* adalah cara penulisan berantai atau bergantian, sehingga mampu meningkatkan gairah dan juga menstimulus imajinasi siswa dalam penulisan cerita pendek. Kegiatan menulis cerpen menggunakan metode *estafet writing* tersebut bisa diajarkan dalam bentuk kelompok sehingga siswa lebih terfokuskan. Menulis berantai ini juga termassuk metode *active learning* yang memiliki tujuan agar siswa menafsirkan bahwasanya belajar adalah suatu hal yang menyenangkan.

Alasan peneliti memilih metode *estafet writing* karena sejumlah penelitian mengenai peningkatan menulis cerpen menggunakan metode *estafet writing*telah dilakukan dan sangat berpengaruh serta terbukti adanya peningkatan menulis cerpen pada siswa. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Sari (2022) yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen dengan Metode Estafet Writing pada Siswa Menengah Atas” dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan (2020) yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen dengan Menggunakan Model Pembelajaran Sinetika dengan Teknik Menulis Berantai Siswa Kelas X SMA Negeri 1 NA. IX-X” menemukan bahwa penerapan model pembelajaran sinetika dengan teknik menulis berantai dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Terlihat dari aktivitas siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan, dan aktif mengerjakan soal yang diberikan guru/peneliti. Hal ini mendorong peneliti untuk membuktikan apakah metode *estafet writing* ini sangat berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan menulis cerpen pada siswa. Selain itu, alasan peneliti memilih metode *estafet writing* karena metode ini sangat efektif digunakan untuk melatih kemampuan imajinasi siswa. Metode *estafet writing* ini pun merupakan metode belajar secara bersama-sama, jadi siswa lebih kreatif dalam mengembangkan gagasan dan pikirannya serta dapat bertukar pikiran dengan teman sekelasnya sehingga pembelajaran mereka menjadi menyenangkan dan tidak membosankan.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas. Menurut Arikunto (2010) penelitian tindakan kelas merupakan pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Penelitian tindakan kelas (PTK) dilaksanakan sebagai strategi pemecahan masalah dengan memanfaatkan tindakan nyata kemudian merefleksi terhadap hasil tindakan. Penelitian tindakan cocok untuk meningkatkan kualitas subjek yang akan diteliti. Penelitian ini dilaksanakan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menulis cerpen dengan menggunakan metode pembelajaran *estafet writing*.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX.5 SMP Negeri 17 Makassar. Kelas tersebut berjumlah 30 siswa yang terdiri atas 17 laki-laki dan 13 perempuan. Data penelitian ini berupa data proses dan data hasil. Data penelitian diperoleh melalui observasi, angket, dan tes dari setiap tindakan perbaikan penggunaan metode *estafet writing* dalam pembelajaran menulis cerpen Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik tes dan nontes. Teknik tes digunakan untuk mengetahui tingkatan keterampilan menulis cerpen melalui metode *estafet writing*. Teknik tes diperoleh melalui tes tertulis yang diambil melalui penilaian tes praktik menulis cerpen, sedangkan

teknik nontes digunakan untuk mengetahui perubahan tingkah laku siswa setelah pembelajaran menulis cerpen melalui metode menulis berantai. Teknik nontes diperoleh melalui pedoman observasi, pedoman wawancara, dan angket. Data yang yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis data kulitatif dan kuantitatif.

Hasil

Siklus 1

Pelaksanaan tindakan pada siklus I diuraikan dalam tiga bagian tahapan dalam penelitian tindakan kelas, yaitu perencanaan, tindakan, dan penilaian. Pelaksanaan perencanaan tindakan pada siklus 1 dilakukan peneliti berkolaborasi dengan guru. Peneliti bersama guru berdiskusi sekaligus koordinasi membahas tentang tindakan yang akan dilakukan pada siklus I. Ada pun tindakan-tindakan yang dimaksud ialah bahan ajar, waktu pelaksanaan, metode pembelajaran, instrumen penelitian, dan lembar observasi yang akan digunakan pada saat penelitian agar tujuan penelitian dapat tercapai.
Waktu pelaksanaannya dua kali dalam satu pekan, durasi setiap pertemuan adalah 3 jam mata pelajaran atau 3 x 40 menit = 120 menit. Instrumen penelitian yang dilakukan peneliti adalah instrumen tes yang berupa praktik menulis cerpen serta instrumen non tes yang berupa observasi, penyebaran angket, dan wawancara.

Penerapan metode *estafet writing* dalam proses pembelajaran menulis cerpen siswa kelas IX.7 SMP Negeri 17 Makassar pada siklus I 66 dilakukan dalam dua kali pertemuan. Durasi dalam setiap pertemuan adalah 3 jam mata pelajaran atau 3 x 40 menit = 120 menit. Pertemuan pertama durasi 3 jam mata pelajaran atau 3 x 40 menit yang dilaksanakan pada hari Selasa, 22 Agustus 2023 mulai dari pukul 07:30-09:30. Pada jam pelajaran pertama dan kedua, yaitu pukul 07:30-08:50 guru membuka pelajaran dengan salam, lalu mengawali pembelajaran dengan berdoa dan membaca surah Al-Ikhlas bersama siswa, serta memeriksa kehadiran siswa. Pada pertemuan pertama lima orang siswa tidak hadir dalam pembelajaran. Setelah guru memberikan materi mengenai cerpen, pada jam pelajaran ketiga pukul 08:50-09:30 siswa diminta untuk berimajinasi, mencari gagasan, menulis gagasan dan mengelompokkan gagasannya. Selanjutnya, siswa diberi tugas untuk menulis cerpen berdasarkan tema kelompok masing-masing. Pada saat pelaksanaan pembelajaran mulai dari jam pelajaran pertama hingga ketiga (07:30-09:30).

Pertemuan kedua durasi 3 jam mata pelajaran atau 3 x 40 menit yang dilaksanakan pada hari Rabu, 23 Agustus 2023 dimulai pukul 08:50-09:30 (pukul 09:30-10:00 jam istirahat) kemudian pembelajaran dilanjutkan pada pukul 10:00- 11:20. Pada jam pelajaran ketiga pukul 08:50-09:30 guru membuka pelajaran dengan salam, lalu mengawali pembelajaran dengan berdoa dan membaca surah An-Naas bersama siswa, serta memeriksa kehadiran siswa. Pada pertemuan kedua ini lima orang siswa tidak hadir. Setelah jam istirahat (pukul 09:30-10:00) masuk jam pelajaran keempat pukul 10:00-10:40 guru meminta masing-masing kelompok untuk membacakan hasil karya cerpen yang telah mereka tulis di depan teman-teman sekelas dan guru meminta kelompok lain memberikan tanggapan mengenai hasil karya kelompok yang sedang tampil.

Hasil tes menulis cerpen siswa dengan rentang nilai 85-100 belum ada siswa yang mencapainya. Rentang nilai 70-84 dicapai oleh 11 orang siswa, rentang nilai 60- 69 dicapai oleh 7 orang siswa, dan rentang nilai 0-59 dicapai oleh 7 orang siswa. Masih minimnya nilai tes keterampilan menulis cerpen pada siklus I ini dengan rata-rata 66,48, kemungkinkan disebabkan siswa masih terlalu asing dengan metode pembelajaran yang ditawarkan oleh peneliti sehingga siswa memerlukan penyesuaian diri dalam pembelajaran.

Tabel 1. Hasil Tes Menulis Cerpen Siklus I

No.	Keterangan	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot Skor	Persentase	Rata-Rata
1.	Sangat Baik	85-100	0	0	0	66,48
2.	Baik	70-84	11	869	44	
3.	Cukup	60-69	7	451	28	
4.	Kurang	0-59	7	342	28	
	Jumlah		**25**	**1.662**	**100**	

Siklus 2

Pelaksanaan tindakan pada siklus II diuraikan dalam tiga bagian tahapan dalam penelitian tindakan kelas, yaitu perencanaan, tindakan, dan penilaian. Pelaksanaan perencanaan tindakan pada siklus II dilakukan peneliti bersama guru, peneliti bersama guru berdiskusi sekaligus koordinasi membahas tentang tindakan yang akan dilakukan pada siklus II sekaligus menyusun perencanaan untuk mengupayakan adanya peningkatan menulis cerpen pada siklus II. Ada pun tindakan-tindakan yang dimaksud ialah bahan ajar, waktu pelaksanaan, metode pembelajaran, instrumen penelitian, strategi, dan lembar observasi yang akan digunakan pada saat penelitian agar tujuan penelitian dapat tercapai. Waktu pelaksanaannya dua kali dalam sepekan, durasi setiap pertemuan adalah 3 jam mata pelajaran atau 3 x 40 menit = 120 menit. Instrument penelitian yang dilakukan peneliti adalah instrument tes yang berupa praktik menulis cerpen serta instrument non tes yang berupa observasi, penyebaran angket, dan wawancara.

Penerapan metode menulis berantai (estafet writing) dalam proses pembelajaran menulis cerpen siswa kelas IX.7 SMP Negeri 17 Makassar pada siklus II dilakukan dalam dua kali pertemuan. Durasi dalam setiap pertemuan adalah 3 jam mata pelajaran atau 3 x 40 menit = 120 menit. Pertemuan pertama durasi 3 jam pelajaran atau 3 x 40 menit yang dilaksanakan pada hari Selasa, 29 Agustus 2023 mulai dari pukul 07.30-09.30. Pada jam pelajaran pertama dan kedua, yaitu pukul 07:30-08:50 guru membuka pelajaran dengan salam, lalu mengawali pembelajaran dengan berdoa dan membaca surah Al-Kautsar bersama siswa, serta memeriksa kehadiran siswa. Pada pertemuan pertama ini semua siswa hadir yang berjumlah 30 siswa. Setelah guru memberikan materi mengenai cerpen, pada jam pelajaran ketiga pukul 08:50-09:30 siswa diminta untuk berimajinasi, mencari gagasan, menulis gagasan dan mengelompokkan gagasannya. Selanjutnya, siswa diberi tugas untuk menulis cerpen berdasarkan tema kelompok masing-masing. Pada saat pelaksanaan pembelajaran mulai dari jam pelajaran pertama hingga ketiga (07:30-09:30).

Pertemuan kedua durasi 3 jam mata pelajaran atau 3 x 40 menit yang dilaksanakan pada hari Rabu, 30 Agustus 2023 dimulai pukul 08:50-09:30 (pukul 09:30-10:00 jam istirahat) kemudian pembelajaran dilanjutkan pada pukul 10:00- 11:20. Pada jam pelajaran ketiga pukul 08:50-09:30 guru membuka pelajaran dengan salam, lalu mengawali pembelajaran dengan berdoa dan membaca surah Al-Ikhlas bersama siswa, serta memeriksa kehadiran siswa. Pada pertemuan kedua ini semua siswa hadir dengan jumlah 30 siswa. Setelah itu, guru meminta siswa melanjutkan penulisan cerpennya jika ada yang belum selesai pada pertemuan pertama, sekaligus guru membimbing siswa untuk berdiskusi tentang materi cerpen yang belum siswa pahami pada pertemuan pertama. Setelah jam istirahat (pukul 09:30-10:00) masuk jam pelajaran keempat pukul 10:00-10:40 guru meminta masing-masing kelompok untuk membacakan hasil karya cerpen yang telah mereka tulis di depan teman-teman sekelas dan guru meminta kelompok lain memberikan tanggapan mengenai hasil karya kelompok yang sedang tampil.

Keterampilan siswa kelas IX.7 SMP Negeri 17 Makassar sudah mencapai kategori sangat baik, dengan rata-rata klasikal mencapai 89,83. Dari keseluruhan siswa, yaitu 30 siswa, sebanyak 24 siswa atau 80% mencapai kategori sangat baik dengan rentang nilai 85 – 100. Kategori baik dengan rentang nilai 70 – 84 di capai oleh 3 siswa atau 10%. Kategori cukup dengan rentang nilai 60 – 69 di capai oleh 3 siswa atau 10%. Untuk kategori kurang dengan rentang nilai 0 – 59 tidak ada siswa yang mencapinya.

Tabel 2. Hasil Tes Menulis Cerpen Siklus II

No.	Keterangan	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot Skor	Persentase	Rata-Rata
1.	Sangat Baik	85-100	24	2.252	80	89,83
2.	Baik	70-84	3	239	10	
3.	Cukup	60-69	3	204	10	
4.	Kurang	0-59	0	0	0	
	Jumlah		**25**	**2.695**	**100**	

Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan garis besar dari hasil penelitian penggunaan metode *estafet writing* sebagai upaya meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 17 Makassar dari tahap observasi hingga siklus II. Peneliti sebagai observer dalam hal ini mengamati dengan cermat aktivitas guru dan siswa yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan dalam proses pembelajaran menulis cerpen pada siklus I dan siklus II. Pada tindakan ini, peneliti menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan siswa untuk menilai proses pembelajaran. Kegiatan siklus I sebagai kegiatan awal dalam penelitian menulis cerpen ini. Melalui kegiatan siklus I ini peneliti mendapatkan hasil penelitian berupa hasil tes dan nontes. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes menulis cerpen. Siswa menulis cerpen sesuai dengan tema yang diberikan oleh guru. Adapun hasil nontes berupa observasi, angket, dan wawancara.

Berdasarkan hasil pengamatan dari lembar observasi aktivitas siswa pada pembelajaran menulis teks cerpen siswa meningkat dari siklus I ke siklus II. Proses pembelajaran pada siklus I sudah mulai lebih aktif daripada pembelajaran sebelum diterapkannya metode menulis berantai (*estafet writing*). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2022) yang telah membuktikan bahwa proses pembelajaran menulis cerpen terkesan lebih aktif ketika diterapkannya metode menulis berantai. Pada siklus I kesiapan siswa mengikuti pembelajaran sebesar 100%, hal ini terlihat pada saat guru dan peneliti memasuki ruangan. Siswa dengan inisiatifnya sendiri duduk di tempatnya masing-masing dalam keadaan tenang dan tanpa berbicara sedikit pun hingga adanya aba-aba dari guru untuk memulai pembelajaran. Begitu pun pada siklus II, hasil observasi menyatakan bahwa siswa siap mengikuti pembelajaran menulis cerpen sebesar 100%. Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen bertahan pada angka 100% pada siklus I dan siklus II. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadlilah et al, (2019 kesiapan siswa pada penelitian tersebut hanya mencapai 71,87%.
Melalui hasil tes dan nontes pada siklus I, peneliti berusaha melakukan perbaikan untuk kegiatan siklus II agar lebih baik lagi. Pada siklus II mengalami beberapa perubahan, seperti perubahan kelompok dan tema. Tujuannya adalah merubah perilaku siswa ke arah positif terhadap pembelajaran menulis cerpen. Hasil tes menulis cerpen yang telah dilakukan melalui siklus I dan siklus II siswa kelas IX.7 mencapai hasil yang cukup memuaskan. Nilai rata-rata pada siklus I mengalami peningkatan pada siklus II.

Pada siklus I siswa yang memperhatikan penjelasan guru dan tidak melakukan kegiatan yang tidak perlu seperti mengganggu teman, mengantuk, dan melamun meningkat 1% pada tahap siklus II. Keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru saat diskusi kelas pada siklus I hanya 10 orang siswa. Hal tersebut dikarenakan siswa masih malu-malu untuk mengungkapkan pendapat dan jawabannya, rasa malu yang dialami siswa disebabkan karena mereka terlihat gugup ketika dilihat banyak orang sehingga seringkali lupa dengan apa yang ingin mereka sampaikan, kurangnya rasa percaya diri siswa, siswa takut salah dalam menjawab pertanyaan, serta siswa ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan. Pada siklus II keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru saat diskusi kelas sebanyak 17 siswa, artinya pada siklus II ini terjadi peningkatan. Siswa sudah mulai berani menjawab pertanyaan guru, rasa malu dan tidak percaya diri pada siswa sudah mulai berkurang.

Hal ini terlihat pada saat guru mengemukakan pertanyaan, siswa sangat berantusias dan berlomba-lomba ingin menjawab pertanyaan.

Kaktifan siswa dalam bertanya pada siklus I hanya 15 siswa dan meningkat pada siklus II sebesar 20 siswa. Hal tersebut terjadi karena pada siklus II siswa merasa sudah mulai menguasai materi mengenai cerpen. Di tahap siklus I siswa yang tidak meremehkan kegiatan menyimak pada saat guru menjelaskan sebanyak 19 siswa. Hal ini disebabkan karena ada enam siswa yang masih bercerita dengan temannya dan tidak memperhatikan penjelasan guru, sedangkan pada siklus II seluruh siswa tidak meremehkan kegiatan menyimak pada saat guru menjelaskan. Hal ini terlihat pada saat guru menjelaskan, seluruh siswa memperhatikan penjelasan guru, suasana kelas sangat tenang, serta pada saat guru memberikan pertanyaan dan meminta siswa mengulang penjelasannya, siswa dengan lantang dan benar menjawab pertanyaan dari guru dan mengulang apa yang guru jelaskan. Kegiatan imajinasi pada siklus I ini masih banyak siswa yang meremehkan kegiatan imajinasi dan bergurau pada saat kegiatan imajinasi. Sedangkan pada siklus II hanya ada dua siswa yang sering bergurau pada saat kegiatan imajinasi, artinya sangat besar peningkatannya dari siklus I ke siklus II.

Siswa mengikuti proses penulisan gagasan dengan baik mengalami peningkatan sebesar 33% dari siklus I ke siklus II. Kemudian siswa menulis cerpen dengan penuh konsentrasi mengalami peningkatan sebesar 41% dari siklus I ke siklus II . Hal ini disebabkan karena pada siklus II siswa sudah merasa nyaman pada saat proses penulisan gagasan, serta siswa menulis gagasan dengan penuh konsentrasi karena mereka tidak meremehkan kegiatan imajinasi sehingga siswa mudah menuangkan ide dan gagasannya.

Berdasarkan hasil tes menulis cerpen siswa yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diketahui bahwa penerapan metode *estafet writing* pada pembelajaran menulis cerpen terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I masih terdapat 14 siswa yang keterampilan menulis cerpennya belum memenuhi standar KKM yang diterapkan yaitu 70. Diketahui pada siklus I masih terdapat siswa yang belum memahami materi pembelajaran dengan baik, sehingga hal tersebut mempengaruhi hasil tes menulis cerpen yang diperoleh siswa.

Pada tahap siklus I ini sebagian besar siswa belum memahami secara mendalam mengenai unsur cerpen dan struktur cerpen. Masih banyak siswa yang menulis cerpen tanpa adanya unsur-unsur pembangun cerpen di dalamnya, serta tidak sesuainya urutan struktur teks cerpen. Salah satu faktor terjadinya hal tersebut ialah siswa tidak memperhatikan dengan saksama penjelasan guru, sehingga siswa tidak mengetahui apa yang seharusnya ada di dalam cerpen, apa isi dari setiap bagian struktur cerpen, dan bagaimana urutan struktur cerpen yang baik.

Setelah memperbaiki masalah-masalah yang terjadi pada siklus I, hasil penilaian evaluasi pada siklus II meningkat hingga mencapai rata-rata 89,83 yang sebelumnya hanya 66,84. Pada aspek tema dan amanat meningkat 44% dari siklus I, aspek tokoh dan penokohan meningkat 19,33 % dari siklus I, aspek penciptaan alur meningkat 14% dari siklus I, aspek pemilihan latar meningkat 24% dari siklus I, aspek penggunaan diksi dan gaya bahasa meningkat hingga 80% dari siklus I, aspek penggunaan sudut pandang meningkat 24% dari siklus, I, dan aspek kesesuaian struktur teks cerpen meningkat 48% dari siklus I.

Berdasarkan hasil data tersebut membuktikan bahwa penerapan metode *estafet writing* dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari 2022), dengan judul penelitian Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen dengan Metode *Estafet Writing* pada Siswa Sekolah Menengah Atas. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode *estafet writing* dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa.

Temuan hasil prasiklus (tes awal) yang berjumlah 30 siswa, kebanyakan siswa masih mendapatkan nilai di bawah KKM atau 70. Siswa yang tuntas hasil belajarnya hanya berjumlah 10 siswa dengan

nilai rata-rata pra siklus 66,8, sehingga kemampuan awal siswa masih tergolong belum tuntas. Dari perolehan hasil prasiklus tersebut, peneliti menindak lanjuti dan melanjutkan ke tes menulis cerpen siklus I. Pada siklus I nilai siswa mulai meningkat dengan nilai rata-rata 66,48. Maka dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam memahami materi mengenai cerpen berdasarkan tingkat keberhasilan secara klasikal masih tergolong belum berhasil. Peneliti melanjutkan pada tes menulis cerpen siklus II. Pada siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 89,83, yang berarti membuktikan bahwa kemampuan menulis cerpen pada siklus II telah mencapai ketuntasan dengan kategori sangat baik.

Dengan menerapkan metode *estafet writing* dapat meningkatkan keaktifan dan keterampilan menulis cerpen siswa. Beberapa faktor yang melatarbelakangi peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa karena metode *estafet writing* mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran karena metode pembelajaran menulis berantai ini memudahkan siswa dalam menuangkan ide dan gagasannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sari & Hasanudin (2022) bahwa metode *estafet writing* adalah cara penulisan berantai atau bergantian, sehingga mampu meningkatkan gairah dan juga menstimulus imajinasi siswa dalam penulisan cerita pendek.

.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai penerapan metode *estafet writing* sebagai upaya meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 17 Makassar, terlihat adanya peningkatan keterampilan menulis siswa dari siklus I ke siklus II. Setelah memperbaiki masalah-masalah yang terjadi pada siklus I, hasil penilaian pada siklus II meningkat hingga mencapai rata-rata 89,83. Kategori sangat baik paling tinggi yang berada pada angka 80%. Artinya sebanyak 80% siswa dari jumlah keseluruhan memperoleh kategori sangat baik. 10% memperoleh kategori baik dan 10% memperoleh kategori cukup. Untuk kategori kurang berada pada angka 0%, artinya tidak ada siswa yang mendapatkan kategori kurang pada siklus II ini.

Daftar Pustaka

Arikunto, S. (2010). *Metode Peneltian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Cahyono, B. E. H., Irawati, L., & Meydila, D. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Rekreasi-Prokreasi dan Minat Baca Karya Sastra Terhadap Kemampuan Mengapresiasi Cerita Pendek. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, *9*(2), 1-10.

Fadlilah, H. N., Endang, U., & Yuniartin, T. (2019). Peningkatan Kemampuan Menulis Siswa Melalui Menggunakan Metode Menulis Berantai (*Estafet Writing*). *BESTARI: Jurnal Studi Pendidikan Islam.(16)*, *1*(3).

Hasibuan, A. (2020). Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen dengan Menggunakan Model Pembelajaran Sinetika dengan Teknik Menulis Berantai Siswa Kelas x SMA Negeri 1 Na. ix-x Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Ilmiah Maksitek*, *5*(2), 130-138.

Hidayat, A. (2009). Pembelajaran sastra di sekolah. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, *14*(2), 221-230.

Mirnawati, M. (2015). Tinjauan Terhadap Problematika Pembelajaran Sastra Indonesia pada Pendidikan Formal. Aksara: *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 16(1).

Riama, R. (2020). Pembelajaran Sastra Bahasa Indonesia di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Warta*

Sari, M. P., & Hasanudin, C. (2022). Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen dengan Metode *Estafet Writing* pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Prosiding* 2(1), 893–898.

Santoso, A. (2013). *Pendalaman Materi Bahasa Indonesia*. Malang: UM Press.

Suprayitno, E. (2015). Permasalahan Pembelajaran Sastra dan Solusi Alternatif. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(1).

Yanda, D. P., & Ramadhanti, D. (2019). Problematika Pembelajaran Menulis Cerpen di Sekolah Menengah Tujuan SM3T. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 1–15.

Zubaidah, S. (2016, December). Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang Diajarkan melalui Pembelajaran. In *Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 2, No. 2, pp. 1-17).